

BAB II

Mengenal Film *Yuni* dan Realisasi *Sisterhood* di Indonesia

Bab ini memaparkan mengenai perkembangan industri film di Indonesia seiring masa, mengenai film Indonesia yang mengangkat isu perempuan di dalamnya, dan gerakan yang menunjukkan realisasi dari *sisterhood* di Indonesia pada masa sekarang ini. Secara khusus di dalam bab ini akan dibagi menjadi tiga sub-bab. Pada sub-bab pertama akan dijelaskan mengenai sejarah singkat perkembangan industri film di Indonesia dari masa ke masa. Sub-bab kedua akan menjelaskan film Indonesia yang mengangkat isu perempuan sebagai isu utama, dalam sub-bab ini juga terdapat gambaran umum dari film *Yuni*. Pada sub-bab ketiga akan dijelaskan mengenai peran perempuan dan realisasi dari *sisterhood* di Indonesia.

2.1. Industri Film di Indonesia

Bioskop pertama kali ada di Indonesia pada tahun 1900, namun selama 25 tahun film lokal masih belum diproduksi. Hal ini terjadi karena pada masa itu kepemilikan bioskop di Hindia Belanda masih dikuasai oleh orang Tionghoa Indonesia dan orang Belanda. Produksi film lokal dengan skala kecil mulai diproduksi pada tahun 1926. Pada tahun 1949 ketika pemerintah kolonial Belanda mulai ditarik keluar dari Indonesia terhitung hanya terdapat 114 film yang telah diproduksi. Sejarah perfilman Indonesia kemudian dapat dibagi menjadi tiga periode utama berdasarkan pada pergantian rezim yang terjadi. Pertama, periode waktu kepemimpinan Soekarno pada akhir 1949, dimana produksi film mengalami penurunan. Kedua, periode Orde Baru pada masa kepemimpinan Soeharto yang dimulai tahun 1970 hingga tahun-tahun selanjutnya. Pada masa tersebut produksi

film mencapai angka 60-70 film setiap tahunnya, diikuti dengan penurunan produksi yang tajam pada tahun 1990-an. Periode ketiga yaitu pada masa reformasi tahun 2000-an, pada masa ini bermunculan kembali sinema Indonesia yang berskala kecil namun beragam. (Hanan, 2017:53)

Film panjang pertama yang diproduksi di Hindia Belanda adalah *Loetoeng Kasaroeng* (The Enchanted Monkey). Film ini diangkat dari romansa legendaris yang berkisah tentang seekor monyet yang merupakan jelmaan seorang pangeran. Film ini diproduksi di Bandung, Jawa Barat, pada tahun 1926 dan diproduksi oleh seorang Belanda, Heuveldorp, bekerja sama dengan juru kamera Jerman. Film ini diproduksi sebagai bentuk inisiatif dalam merevitalisasi seni tradisional Jawa. Selanjutnya pada masa pra-kemerdekaan produksi film di Indonesia dipelopori oleh orang Tionghoa, salah satunya Wong bersaudara yang membuat film produksi yaitu *Lily van Java* (1928). Keduanya juga membuat dua film kriminal *Si Tjonat dan 'Perampok dari Periangan'* yang dirilis pada tahun 1929. Wong bersaudara memiliki rekam jejak yang cukup panjang di industri film Indonesia hingga tahun 1948. Pada saat perang dunia kedua selesai, mereka juga membuat film fitur pertama yang diproduksi di Jawa.

Pada tahun 1930-an industri film Indonesia didominasi oleh produser Eropa seperti Philip Carli dan Albert Balink. Albert Balink juga merupakan produser pertama yang berinovasi dalam memproduksi film Fiksi- Dokumenter dengan judul *Pareh* (1935) dan *Terang Bulan* (1937). Pada masa itu bioskop masih difungsikan secara diskriminatif dan rasial hingga masa kolonial. Bioskop dibagi menjadi dua yaitu bioskop kelas satu dan dua, bioskop kelas satu diperuntukkan untuk orang

Belanda dan orang Eropa sedangkan Bioskop kelas dua digunakan untuk penduduk lokal baik keturunan Tionghoa maupun bagi keturunan Melayu-Indonesia (pribumi). Pada masa ini film yang diproduksi memiliki sasaran audiens khusus, misalnya beberapa produser membuat film untuk penonton orang Tionghoa, yang lainnya membuat untuk penonton Eropa, dan yang lainnya membuat film yang ditargetkan untuk penduduk pribumi. Setiap produser film mengalami kesulitan yang cukup besar dalam menarik penonton hal tersebut dikarenakan orang Eropa yang berada di Bioskop kelas satu lebih tertarik dengan film Hollywood dibanding film lokal. Di sisi lain penonton pribumi dan Tionghoa memungkinkan jumlah cakupan pasar lebih besar walaupun dengan harga tiket yang lebih rendah dan ketersediaan bioskop kelas dua yang berukuran kecil.

Pada masa pendudukan Jepang pada tahun 1942-1945 bioskop hanya menayangkan film layar lebar, film berita, dan film propaganda buatan Jepang. Semua studio film Indonesia ditutup kecuali satu studio film yang diambil alih oleh Jepang. Pada masa ini hanya sejumlah kecil film fitur buatan Indonesia yang ditayangkan dengan berada di bawah naungan Jepang. Hal ini dilakukan Jepang untuk dapat mencegah produksi film yang dapat menentang kehadiran mereka. Jepang juga membuat harga tiket bioskop lebih rendah agar film lebih dapat diakses oleh lebih banyak masyarakat Indonesia.

Pada awal tahun 1946 setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia para penulis dan sutradara teater maupun film berpindah ke Yogyakarta untuk melakukan pelatihan produksi film dengan skala kecil. Produksi film baru dimulai kembali pada tahun 1948 oleh Tan dan Wong bersaudara. Pada saat penarikan

terakhir pemerintahan kolonial Belanda di akhir tahun 1949, terhitung sekitar 114 film telah diproduksi di Hindia Belanda sejak tahun 1926. Perkembangan industri film kembali terjadi pada awal 1950-an dengan kemunculan perusahaan film pribumi yaitu *Perusahaan Perfini* yang didirikan oleh Usmar Ismail, seorang penulis, produser, dan sutradara film. Selain itu terdapat beberapa perusahaan ternama lainnya seperti Perusahaan Film Negara (PFN) yang didirikan oleh Albert Balink dan Perusahaan Persari yang membuat film dari tahun 1950 hingga mengalami kebangkrutan pada 1957. Selain perkembangan berbagai perusahaan pada tahun 1950-an muncul sutradara-sutradara muda berbakat seperti Djayakusuma dari Jawa Tengah dengan karyanya *Harimau dari Tjampa*, sebuah film yang mengeksplorasi filosofi Islam tentang pengekanan yang mendasari pencak silat Sumatera Barat. Selain itu terdapat nama lain seperti Abbas Akup dari Jawa Timur, seorang penulis-sutradara komedi dan satir politik, yang komedinya menjadi sangat populer pada tahun 1970-an dan 1980-an. Pada tahun 1950-an Indonesia menghasilkan rata-rata 35 fitur per tahun, dengan menggunakan Bahasa Indonesia. Pada masa ini film impor mendominasi pasar diketahui terdapat 54 film yang diproduksi di Indonesia, tetapi dengan 863 film yang diimpor dari Amerika Serikat, India, Filipina, dan Melayu. Sebagai protes terhadap impor film yang menguasai pasar Indonesia, pada tahun 1954 dibentuk Asosiasi Produser Film Indonesia. Pada awal April 1955 Festival Film Indonesia diadakan untuk pertama kalinya untuk merayakan film Indonesia. Acara tersebut diadakan dengan tujuan untuk memberikan perlawanan bersama terhadap kekuatan importir film. Sebagai dampaknya produksi meningkat pada awal tahun 1960-an, namun secara

keseluruhan pada masa pergolakan Demokrasi Terpimpin (1959–1965) terjadi penurunan produksi lokal, dengan hanya 20 film, dan 15 film diproduksi pada tahun 1964 dan 1965.

Pada tahun 1970-an dan 1980-an produksi film Indonesia rata-rata sekitar 60–70 fitur per tahun, dengan jumlah terbesar pada tahun 1977 yang mencapai angka 120 film dalam satu tahun. Pada akhir 1960-an dan awal 1970-an perfilman berbahasa Melayu di Singapura mengalami penurunan. Pada masa ini, film Indonesia mengisi kekosongan yang terjadi akibat penurunan film berbahasa Melayu di pasar Singapura dan Malaysia. Pada tahun 1971 Sjuman Djaya seorang sutradara film ternama memproduksi film panjang pertamanya yaitu *Lewat Tengah Malam*. Sjuman Djaya dikenal dengan ciri khasnya sebagai sutradara yang menekankan pada masalah sosial yang terjadi. Beberapa karya Sjuman yang terkenal yaitu *Si Mamad*, memenangkan hadiah untuk fitur terbaik di acara Festival Film Indonesia 1974, *Raden Ajeng Kartini* sebuah film biografi emansipasi perempuan tahun 1982, *Kabut Sutra Ungu* (1979) yang sangat sukses di box office, dan film *Si Doel Anak Betawi* (1973). Konsep dalam film *Si Doel Anak Betawi* menjadi titik awal serial televisi terlama tahun 1990-an, *Si Doel Anak Sekolahan*.

Pada masa reformasi terjadi pertumbuhan yang istimewa, pada masa ini berbagai film Panjang yang diproduseri dan diproduksi perempuan menuai kesuksesan seperti *Pasir Berbisik* (2001) yang diproduseri oleh Christine Hakim dengan Nan Achnas sebagai sutradara. Selain itu terdapat film *Ada Apa Dengan Cinta?* (2002) disutradarai oleh Rudi Soedjarwo, tetapi dikerjakan, diproduksi, dan ditulis bersama oleh Mira Lesmana.

Generasi baru sutradara perempuan memunculkan kesadaran bahwa diri mereka sebagai perempuan dan isu-isu mengenai perempuan. Di awal tahun 2000-an Nia Dinata menyutradarai tiga film yang sangat inovatif, masing-masing mengangkat topik yang sangat berbeda. *Ca Bau Kan* (2001) adalah salah satu film Indonesia pertama dalam 50 tahun yang berupaya mewakili komunitas Tionghoa di Indonesia pada abad ke-20. Film *Arisan* (2003) membuka persoalan hubungan homoseksual yang dilakukan oleh laki-laki yang menyamar sebagai heteroseksual. Kemudian film *Berbagi Suami* (2006) yang dengan lembut menyindir dan mengeksplorasi keterbatasan pernikahan poligami. (Hanan, 2017: 87)

Selain Nia Dinata terdapat penulis cerpen Djenar Maesa Ayu, yang film-filmnya membahas masalah pelecehan anak, kebutuhan individuasi psikologis, dan pengkhianatan dalam hubungan. Perkembangan penting lainnya di era Reformasi adalah untuk pertama kalinya pembuatan film dokumenter politik yang eksplisit yang ditampilkan dalam film Aryo Danusiri, *Kambing Desa Dipukuli* (1999). Film ini menceritakan pembunuhan dan penyiksaan yang dilakukan oleh militer Indonesia selama 1990-an, ketika pemerintah berusaha menekan gerakan kemerdekaan Aceh secara paksa. Secara umum, genre pokok yang paling populer di tahun-tahun pasca kepemimpinan Suharto adalah genre horor. Banyak film horor dibuat dengan sangat murah tetapi menghasilkan *box office* yang bagus. Namun, pada tahun 2008 *Laskar Pelangi*, disutradarai oleh Riri Riza, menjadi film paling populer yang pernah dirilis di Indonesia dengan Raihan penonton 4,5 juta orang. Sejak sekitar tahun 2008 muncul film-film baru tentang Islam yang menampilkan Islam sebagai gaya hidup moderen yang menarik dan cukup berbeda dengan film

mistik/legenda tahun 1980-an tentang masuknya Islam ke Jawa pada abad ke-14. Pada tahun 2008 salah satu film paling populer tahun ini adalah *Ayat Ayat Cinta*, yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo. Film serupa, *Ketika Cinta Bertasbih* sukses di box office pada tahun 2009. Pada 10 tahun terakhir genre film di Indonesia menjadi sangat beragam, banyak isu-isu politik, ekonomi, sosial, dan gender yang dieksplorasi menjadi karya. Para sineas pada masa ini tidak hanya berfokus memproduksi genre horor, romantis, maupun komedi, namun juga mengangkat beragam genre seperti film aksi, biografi, thriller, fantasi, fiksi ilmiah, misteri, musikal, hingga noir. Berbagai pilihan isu dan genre ini membuat industri film di Indonesia menjadi sangat bervariasi dengan target penonton yang juga semakin beragam.

Data kuantitatif penikmat industri perfilman Indonesia selama 10 tahun terakhir menunjukkan adanya perubahan angka yang dinamis. Berdasarkan data angka penonton pada tahun 2011 sampai 2019 jumlah penikmat film di Indonesia mengalami kelonjakan angka yang sangat signifikan. Pada tahun 2011 tidak ada film karya anak bangsa yang mampu menyentuh angka satu juta penonton. Film *Surat Kecil Untuk Tuhan* sebagai film dengan penonton terbanyak pada tahun 2011 hanya mampu meraup kurang lebih 700 ribu penonton. Peningkatan jumlah penonton terjadi pada tahun 2012, hal ini dibuktikan dengan adanya tiga judul film yang meraih angka penonton lebih dari 1 juta penonton. Tiga tahun selanjutnya penonton film Indonesia kembali mengalami penurunan. Penurunan ini berhenti ketika pada tahun 2016 angka perolehan penonton melonjak pesat, dengan data yang menunjukkan bahwa 10 film Indonesia berhasil meraih angka penonton lebih

dari 1 juta dengan Film *Warkop DKI* yang meraup hingga 6,8 juta penonton. Tahun-tahun selanjutnya Raihan penonton pada film lokal terus mengalami peningkatan yang cukup stabil hingga tahun 2019, dengan data yang menunjukkan lebih dari 15 film yang berhasil melampaui 1 juta penonton.

Perkembangan industri film Indonesia harus mengalami kemunduran pada tahun 2020 karena adanya pandemi COVID-19. Menghadapi pandemi COVID-19, industri film Indonesia kembali mengalami penurunan signifikan, hal ini dikarenakan penutupan seluruh bioskop di Indonesia sebagai salah satu upaya pemerintah dalam mengurangi kerumunan. Pada tahun tersebut, hanya terdapat 3 film Indonesia yang melampaui 1 juta penonton. Selain itu banyak film yang terpaksa gagal naik layar dan gagal produksi. Pada tahun 2021 sejalan dengan tingginya kasus Covid-19 di Indonesia angka penonton film semakin menurun, hal ini dibuktikan dengan data yang menunjukkan bahwa hanya terdapat satu film Indonesia yang mampu melampaui 1 juta penonton. Kebangkitan industri film kembali terjadi pada tahun 2022 ketika kasus Covid-19 mulai menurun dan bioskop kembali difungsikan. Antusiasme yang tinggi dilihat dari 14 film Indonesia yang mampu meraih angka lebih dari 1 juta penonton dengan Film *KKN di Desa Penari* yang mencapai angka 10 juta penonton. Angka tersebut membuat *KKN di Desa Penari* menjadi film produksi Indonesia terlaris sepanjang masa.

2.2. Isu Perempuan dalam Film Indonesia

2.2.1. Film Indonesia yang Mengangkat Isu Perempuan

Pada masa Orde Baru sinema Indonesia banyak mendapat kritik terkait representasi perempuan dalam film Indonesia. Krishna Sen seorang penulis yang tertarik terhadap industri film Indonesia menjadi salah satu tokoh yang mengkritik sinema Indonesia. Kritik yang diungkapkan oleh Sen yaitu penggambaran perempuan dalam film Indonesia pada masa Orde Baru yang menampilkan penekanan ideologis bahwa perempuan dilihat terutama sebagai istri dan ibu dibanding sebagai perempuan karir yang mampu menjalani kehidupan produktif secara mandiri. Salah satu contoh film dengan ideologi tersebut yaitu *Bernafas dalam Lumpur* (1970) film ini menceritakan tentang prostitusi yang secara jelas menjadikan tubuh perempuan sebagai tontonan yang diperdagangkan. Pada masa ini perempuan yang kuat digambarkan sebagai sosok seorang ibu yang berbakti pada keluarganya. Sen juga mengungkapkan bahwa dalam film Indonesia sosok perempuan yang dihargai adalah mereka yang tidak menuntut kekuasaan. (Riyani, 2021:30).

Julia Suryakusuma seorang penulis, aktivis, dan akademisi di bidang sastra dan film Indonesia juga mengungkapkan bahwa penggambaran perempuan dalam film pada masa orde baru merupakan ciri dari semakin kuatnya ideologi patriarki pada masa orde baru. Suryakusuma juga berpendapat bahwa setelah tahun 1965, ideologi negara telah mendorong perempuan untuk menempatkan urutan prioritas perempuan dengan melihat dirinya sebagai istri yang baik dan kemudian ibu yang baik. Pemaparan tersebut telah menunjukkan bahwa pada masa orde baru perempuan ditempatkan dalam posisi yang tidak menguntungkan dengan melihat

penggambaran perempuan sebagai istri dan ibu pada film-film Indonesia pada masa itu. (Rinaldo, 2013:45)

Film Indonesia seringkali digunakan sebagai media untuk mengangkat isu-isu yang berkembang di masyarakat mulai dari isu politik, isu sosial, isu agama, isu kesehatan, hingga isu mengenai gender. Film “Yuni” merupakan salah satu film Indonesia yang mengangkat isu sosial dan isu mengenai perempuan sebagai isu utama. Selain film *Yuni* terdapat berbagai film Indonesia lainnya yang juga mengangkat isu sosial dan isu perempuan sebagai isu utama di dalam film. Beberapa judul film Indonesia yang mengangkat isu perempuan sebagai isu utama diantaranya:

1. *Kartini* (2017) yang menceritakan kisah R.A. Kartini yang berjuang untuk mendapatkan haknya sebagai perempuan khususnya dalam bidang Pendidikan. Film ini juga memperlihatkan kerja keras R.A. Kartini dalam mendirikan sekolah bagi anak-anak kurang mampu di daerahnya.
2. *Perempuan Berkalung Sorban* (2009) yang menceritakan sosok Anisa yang tinggal dalam keluarga yang berpikiran konservatif sehingga ia harus berjuang untuk mendapatkan haknya, salah satunya untuk mendapatkan haknya pada Pendidikan.
3. *Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak* (2017) film ini dengan berani menggambarkan segala rintangan yang dialami perempuan Indonesia yang tinggal di daerah pelosok. Marlina dalam film ini diceritakan sebagai sosok perempuan yang ditinggalkan oleh suaminya sehingga ia harus berjuang hidup sendirian. Dalam kesendiriannya ia mengalami pelecehan seksual

yang dilakukan oleh tujuh orang perampok berawal dari kejadian tersebut Marlina melakukan berbagai upaya untuk mendapatkan keadilan dan kebebasan sebagai seorang perempuan.

4. *Penyalin Cahaya* (2021) film ini menceritakan perempuan bernama Sur yang berjuang untuk dapat megungkap keadilan terhadap kasus penyebaran foto dirinya ketika sedang mabuk yang mengakibatkan dia harus kehilangan beasiswa.
5. *Sokola Rimba* (2013) merupakan film yang menceritakan sosok Butet Manurung yang dikisahkan sebagai seorang guru yang mengajar anak-anak orang rimba yang tinggal di pedalaman Jambi. Film ini menceritakan kisah butet yang harus berjuang melawan mitos-mitos yang dipercayai oleh orang-orang pedalaman.

Perempuan dalam realitas kehidupan seringkali didefinisikan sebagai sosok yang lemah dan tidak memiliki kuasa, namun film-film tersebut menggambarkan sosok perempuan dengan cara yang berbeda. Perempuan dalam film tersebut digambarkan sebagai sosok yang kuat, pemberani, dan tidak mudah dipengaruhi oleh orang-orang di luar dirinya. Film-film dengan topik utama perempuan, yang dituliskan di atas dapat menjadi media penyaluran informasi ataupun pembentuk ideologi yang kuat bagi audiensnya.

2.2.2. Mengenal Lebih dalam Film *Yuni*

Film *Yuni* merupakan film drama Indonesia yang pertama kali dirilis pada publik pada tanggal 12 September 2021, tepatnya pada pagelaran internasional Festival Film Internasional Toronto yang bertempat di Kanada. Selanjutnya pada tanggal 9

Desember 2021 film ini mulai dirilis di Indonesia. Film yang disutradarai dan ditulis oleh Kamila Andini bersama dengan Prima Rusdi ini bekerja sama dengan beberapa perusahaan produksi ternama seperti *Fourcolours Films*, *Kharisma Starvision Plus*, *Akanga Film Asia*, dan *Manny Films*. Film berdurasi 122 menit ini diproduksi oleh dua produser kenamaan Indonesia yaitu Ifa Isfansyah dan Chand Parwez Servia.

Film *Yuni* ini melibatkan banyak aktor pendatang baru dan aktor senior yang berasal dari Indonesia. Salah satu aktor pendatang baru dalam film *Yuni* yaitu Arawinda Kirana yang melakukan debut layar lebarnya dengan memerankan tokoh utama dalam film ini yaitu “Yuni”. Selain Arawinda film ini menunjuk aktor muda maupun aktor senior kenamaan Indonesia seperti Kevin Ardilova yang berperan sebagai Yoga, Dimas Aditya yang berperan sebagai Damar, Marissa Anita sebagai Lilis, Rukman Rosadi sebagai ayah Yuni, dan banyak lainnya. Film *Yuni* mengambil latar tempat di daerah Banten maka dari itu tokoh-tokoh dalam film ini menggunakan Bahasa Jawa Banten dan Sunda Banten dalam setiap dialognya.

Kamila Andini sebagai sutradara dan penulis film *Yuni* merupakan seorang sutradara yang namanya sangat dikenal oleh kalangan sineas Indonesia. Lahir dari salah satu sutradara ternama Garin Nugroho membuat Kamila harus melakukan usaha yang lebih untuk dapat menemukan suaranya sendiri dalam berkarya dalam bidang ini. Dalam salah satu wawancara bersama *Narasi* Kamila mengungkapkan bahwa film yang ia ciptakan merupakan medium yang ia gunakan untuk dapat menemukan dirinya yang sebenarnya. Kamila juga mengungkapkan dalam wawancara yang sama bahwa melalui film ia ingin bercerita mengenai karakter,

budaya, dan masyarakat Indonesia itu sendiri. Melalui film Kamila ingin menunjukkan bahwa dunia merupakan tempat yang penuh dengan keberagaman.

Kamila sebagai seorang sineas berkeinginan untuk memperlihatkan segala jenis keberagaman di Indonesia. Hal ini dapat terlihat dari film-film karyanya yang menggunakan Bahasa daerah di Indonesia dan berlatar di wilayah Indonesia. Selain melalui Film *Yuni* (2021) yang berlatar belakang di wilayah Banten, film karya Kamila lainnya juga secara konsisten memperlihatkan idealisme Kamila dalam menampilkan keberagaman dalam berbagai aspek pada daerah-daerah di Indonesia. Film pertama Kamila, *The Mirror Never Lies* (2011) menggunakan bahasa Bajo dalam dialog tokohnya dengan latar suku Bajo, Kecamatan Wakatobi. *Sekala Niskala* (2017) film kedua yang ditulis Kamila, mengisahkan tentang kisah dua anak kembar yang bertempat tinggal di wilayah Bali juga menggunakan bahasa Bali dalam dialognya.

Pada wawancaranya dengan *Narasi* Kamila mengungkapkan bahwa Ia ingin menciptakan film yang membicarakan perempuan sebagai isu utamanya. Alasan Kamila yaitu penilaian bahwa suara perempuan merupakan suara yang patut didengar dan diperhitungkan. Film *Yuni* merupakan cara Kamila untuk dapat mengemukakan suara perempuan yang perlu didengar oleh banyak orang. Ide penciptaan film *Yuni* sebagai film ketiga Kamila diketahui telah dibentuk sejak tahun 2017. Inisiasi penciptaan film *Yuni* bermula ketika asisten rumah tangga Kamila yang berusia muda harus pulang ke kampung halamannya karena Ia akan segera memiliki cucu dari anak perempuannya yang akan melahirkan dalam waktu dekat. Berdasarkan kisah sang asisten rumah tangga Kamila akhirnya memutuskan

bahwa pernikahan anak usia dini di daerah-daerah tertentu khususnya di luar kota besar patut disuarakan kepada masyarakat umum melalui film. Selain tujuan tersebut Kamila juga mengungkapkan film *Yuni* secara khusus diciptakan untuk memperlihatkan kepada kedua anak perempuannya bahwa perempuan berhak untuk dapat memilih apapun yang ingin mereka pilih. Secara sederhana film *Yuni* terbentuk karena Kamila beranggapan bahwa kisah mengenai *Yuni* merupakan cerita yang ia temukan secara nyata, ia dengar, dan perlu untuk ia suarkan.

Naely Himami seorang penulis dan juga penikmat film, dalam wawancara yang dilakuka, mengungkapkan bahwa ia sempat menonton premier film *Yuni* yang didatangi langsung oleh Kamila Andini. Menurutnya film *Yuni* mengangkat fenomena yang sudah lazim terjadi di masyarakat. Film ini menampilkan belenggu-belenggu yang harus diterima perempuan karena sistem di Indonesia terutama mengenai budaya patriarki yang masih ada. Film ini mengangkat kelemahan hak-hak perempuan dalam berbagai sisi seperti pendidikan, kesempatan mendapat kehidupan yang lebih baik, dan menentukan pilihan hidup. Kelebihan dalam film ini menurut Naely yaitu cara Kamila Andini menyampaikan pesan dalam film dengan cara yang ringan dan mudah dimengerti. Dibanding menggunakan bahasa yang filosofis atau bahasa yang ideologis, Kamila justru memilih menggunakan pendekatan yang sederhana. Setelah penayangan film, Kamila Andini mengungkapkan alasan penggunaan latar tempat di daerah Serang Banten dengan tujuan agar masyarakat yang menonton dapat merasakan kedekatan dan memahami pesan dalam film dengan cara yang lebih mudah. Ketika ditanya mengenai kekurangan film, Naely mengungkapkan bahwa penggunaan bahasa daerah

mungkin akan menjadi hal yang kurang nyaman bagi penonton yang tidak terbiasa menonton film melalui subtitle. Kekurangan lain menurut Naely terletak pada adegan terakhir yang dianggap kurang memuaskan. Alasannya karena adegan tersebut membuat akhir cerita Yuni menjadi ambigu. Menurutna akan lebih baik jika pada akhir cerita diejelaskan kehidupan Yuni setelah memutuskan untuk kabur dari pernikahannya. Menurut Naely jika akhir cerita dapat digambarkan sosok Yuni yang sukses dan bisa membantu sesama perempuan pesan yang disampaikan oleh penulis film bahwa perempuan dapat memilih pilhan hidupnya sendiri, akan lebih kuat. Naely menjelaskan bahwa Kamila Andini mengungkapkan dalam premiere film bahwa akhir film memang sengaja dibuat *open ending* dengan tujuan agar penonton dapat memaknai aegan itu secara lebih bebas.

Pada wawancara ini Naely berpendapat bahwa film-film yang mengangkat topik utama perempuan sangat penting. Naely menambahkan bahwa saat ini perempuan masih sering dipandang sebelah mata. Padahal perempuan merupakan bagian dari sistem sosial, dimana perempuan mempunyai hak untuk mengatur hidup mereka sendiri, berhak untuk berkontribusi terhadap masyarakat, dan memiliki kesempatan yang sama dengan laki-laki. Menurutna semakin banyak sineas dan orang-orang yang berkerja dalam bidang kreatif yang mengangkat isu perempuan dan masalah-masalah yang mereka hadapi, maka akan dapat memunculkan kesadaran bagi banyak orang tentang persoalan ini. Jika kesadaran sudah terbentuk maka selanjutnya orang-orang dapat bersama-sama mencari jalan keluar bagi masalah yang ada. Dalam hal ini kesadaran bersama akan menghasilkan cara membantu perempuan untuk lebih mandiri, lebih berani bersuara, bisa menunjukkan

jati dirinya tanpa rasa takut dan ragu. Naely juga menambahkan bahwa sistem di masyarakat dianggap kurang membela perempuan, maka melalui film, perempuan bisa saling menguatkan dan menciptakan semangat untuk saling membantu satu sama lainnya.

Naely menilai *sisterhood* menjadi aspek yang sangat menonjol dalam film *Yuni*. Film ini menunjukkan bahwa dukungan, dan semangat saling melindungi satu sama lain tidak hanya ditemukan dari keluarga melainkan juga dalam ikatan peretemanan sesama perempuan. *Sisterhood* dalam film ini timbul karena perasaan saling memiliki, terdapat masalah yang sama, dan mereka merasakan keputusasaan yang sama maka mereka memilih untuk saling menguatkan dalam keadaan yang ada meskipun pada akhirnya mereka tetap tidak bisa keluar dari aturan yang berlaku di masyarakat. Naely menambahkan bahwa film ini secara tidak langsung menunjukkan semangat persaudaraan perempuan pada penontonnya.

Zulfa Rahma seorang mahasiswi Ilmu Komunikasi yang juga merupakan penikmat film mengungkapkan pesan utama yang ia dapatkan dari film *Yuni* yaitu bahwa perempuan mempunyai hak sebagai manusia, hak mendapat kebebasan, hak mendapat kebahagiaan, dan hak atas pendidikan yang tinggi sama seperti laki-laki. Dalam film ini pula penonton mendapatkan pesan bahwa perempuan mempunyai pilihan untuk melawan hal-hal yang tidak sesuai dengan keinginannya dan mengikuti keinginan hatinya. Dalam aspek *sisterhood*, Zulfa melihat bahwa dalam film ini penonton diberikan gambaran mengenai adanya *sisterhood* antara tokoh-tokoh perempuan. Seperti hubungan Yuni dengan tokoh Suci, Bu Lilis, dan Arini, ketiga tokoh tersebut sering memberikan dukungan kepada Yuni dalam berbagai

aspek. *Sisterhood* juga dapat dilihat dari tokoh Yuni dengan keempat sahabatnya. Selain penggambaran *sisterhood*, Zulfa mengungkapkan penonton juga diberikan gambaran mengenai tidak adanya persaudaraan perempuan dari beberapa tokoh perempuan, seperti dua siswi yang merupakan teman sekelas Yuni, mereka cenderung memberikan ujaran yang menyudutkan Yuni ketika Yuni memilih menolak lamaran. Yuni juga tidak mendapat dukungan dari sang nenek, hal tersebut ditunjukkan dari sang nenek yang justru mendorong Yuni untuk menerima lamaran.

Zulfa mengungkapkan hal yang membuat film *Yuni* berbeda dengan film dengan topik utama perempuan lainnya yaitu terletak pada fokus film ini yang mengarah pada topik pernikahan dini dan pendidikan bagi perempuan. kelebihan film ini yaitu penggunaan latar tempat yang jelas yaitu daerah Banten, hal ini dilihat dari penggunaan bahasa Jawa-Serang. Zulfa menilai film ini mampu merepresentasikan keadaan perempuan yang berada di daerah yang masih menerapkan pernikahan dini. Dalam wawancara Zulfa mengungkapkan orang tuanya berasal dari Madura dan Ia sering mendengar dari sang ibu bahwa pernikahan dini masih sering terjadi. Bahkan ketika seorang perempuan menolak lamaran akan dianggap menolak rezeki. Zulfa beranggapan bahwa film *Yuni* secara keseluruhan dapat membuat pemikiran penonton menjadi lebih terbuka, bahwa perempuan tidak seharusnya direndahkan, perempuan memiliki pilihan untuk mengikuti keinginannya sendiri dan melakukan perlawanan terhadap kekangan yang mereka dapatkan. Sedangkan untuk kekurangan dari film *Yuni*, terletak pada beberapa tokoh dalam film yang kurang dijelaskan secara rinci informasi mengenai sosoknya. Secara pribadi Ia juga kurang menyukai penggambaran akhir cerita

dimana film ini menggunakan *open ending*, dimana penonton dibebaskan untuk menafsirkan sendiri akhir cerita dari film ini. Ia menilai penggunaan open ending akan membuat penonton merasa kebingungan dan seharusnya pada akhir cerita dapat digambarkan secara jelas apa yang terjadi pada Yuni setelah ia memilih kabur dari pernikahan yang terjadi.

Kamila Andini menjelaskan bahwa film *Yuni* bercerita mengenai anak remaja yang harus dihadapkan dengan kebingungan dalam menghadapi konflik struktural yang ada di masyarakat. Yuni digambarkan sebagai sosok anak SMA yang masih memiliki banyak impian dalam hidupnya. Yuni merupakan siswa yang berpotensi tinggi sehingga Ia berkeinginan untuk melanjutkan sekolah kejenjang yang lebih tinggi untuk dapat mencari tahu lebih lagi mengenai dirinya dan mengenai masa depan yang diinginkannya. Namun kemudian Ia harus dihadapkan dengan lamaran pernikahan yang datang padanya di usianya yang masih remaja. Yuni dihadapkan dengan dua pilihan antara bertahan dengan impian-impian yang Ia miliki atau memenuhi ekspektasi yang dimiliki orang di sekelilingnya terhadap hidupnya sebagai perempuan. Selain menceritakan sosok Yuni dengan berbagai konfliknya, film ini juga menceritakan suara-suara perempuan melalui tokoh-tokoh perempuan lain yang berada di sekeliling Yuni.

Film *Yuni* berhasil meraih beragam penghargaan dan nominasi di berbagai festival film baik dalam skala nasional maupun internasional.

No	Festival Film	Kategori	Penerima	Tahun
1.	Festival Film Internasional Toronto	Platform Prize	Fourcolours Films	2021

2.	Jogja NETPAC Asian Film Festival	Silver Hanoman Awards	Kamila Andini	2021
3.	Festival Film Indonesia	Pemeran Utama Perempuan Terbaik	Arawinda Kirana	2021
4.	Festival Film Tempo	Aktris Pilihan	Arawinda Kirana	2021
5.	Red Sea International Film Festival	Silver Yusr Award untuk Aktris Terbaik	Arawinda Kirana	2021
6.	Piala Maya	Film Bioskop Terpilih	Ifa Isfansyah & Chand Parwez Servia	2022
		Sutradara Terpilih	Kamila Andini	2022
		Skenario Asli Terpilih	Kamila Andini & Prima Rusdi	2022
		Aktris Utama Terpilih	Arawinda Kirana	2022
		Tata Kamera Terpilih	Teoh Gay Hian	2022
		Penyunting Gambar Terpilih	Lee Chatametikool & Cesa David Luckmansyah	2022
		Desain Poster Terpilih	Alvin Hariz	2022
7.	Festival Film Wartawan Indonesia (genre drama)	Film Terbaik	Yuni	2022
		Sutradara Terbaik	Kamila Andini	2022
		Penata Gambar Terbaik	Cesa David Luckmansyah	2022

		Penulis Skenario Terbaik	Kamila Andini & Prima Rusdi	2022
8.	Festival Film Bandung	Film Bioskop Terpuji	Yuni	2022
		Penulis Skenario Terpuji	Kamila Andini & Prima Rusdi	2022

2.1 Tabel Penghargaan Film *Yuni*

Poster film *Yuni* didesain oleh Alvin Hariz. Poster film ini didominasi oleh warna ungu yang merupakan warna yang diceritakan paling disukai oleh tokoh Yuni. Poster film menampilkan karakter Yuni dengan raut muka tanpa ekspresi. Ditampilkan pula coretan-coretan disekitar yuni yang menggambarkan konflik-konflik dan kebingungan yang ada dalam hidup Yuni. Poster film ini juga menampilkan karakter-karakter lain dalam film *Yuni*.

Gambar 2.1 Poster Film *Yuni* Template Vertikal

2.3. Peran Perempuan dan Realisasi *Sisterhood* di Indonesia

Di Indonesia perkawinan menjadi hal yang dianggap penting bagi seorang perempuan. Hal ini dikarenakan di Indonesia seseorang dikatakan mencapai status ekonomi dan sosial orang dewasa setelah membentuk rumah tangga yang baru dengan melakukan perkawinan. Perkawinan menjadi satu-satunya institusi di

Indonesia yang membuat pria dan wanita dapat secara legal melakukan hubungan seksual. Perkawinan dalam lingkup masyarakat Indonesia dijadikan sebagai penanda pengakuan peran gender di Indonesia. Hal ini dikarenakan masyarakat umum memiliki harapan bahwa perempuan dapat menjaga kesucian dirinya sebelum menikah. Keperawanan juga menjadi aspek penting yang harus dimiliki perempuan Indonesia, namun hal tersebut tidak berlaku pada laki-laki. Karena alasan-alasan tersebut maka harapan pernikahan lebih banyak dibebankan kepada wanita dibandingkan dengan pria.

Peran gender seiring dari masa ke masa terus mengalami perubahan. Pada rezim Orde Baru di Indonesia peran gender yang diberikan kepada perempuan adalah tanggung jawab untuk tinggal di rumah, menjadi istri dan ibu yang baik, mengurus rumah tangga, dan mengurus anak. Sedangkan laki-laki bertugas untuk berada di ranah publik untuk mencari nafkah dan menjadi pelindung keluarga. Rezim Orde Baru sudah berakhir namun ideologi gender masih tertanam di Indonesia dan mempengaruhi relasi gender dalam kehidupan sehari-hari. Ideologi ini juga membentuk stereotype yang mengatur pembagian peran laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Kathryn Robinson (2009) mengungkapkan bahwa ideologi gender negara Indonesia telah gagal membentuk praktik gender yang beragam di seluruh Indonesia. Pemerintah itu sendiri yang telah mereduksi peran laki-laki dan perempuan menjadi ranah publik dan privat. Ideologi gender Orde Baru mengutamakan peran utama suami sebagai pencari nafkah dan kepala keluarga, sehingga peran ibu dianggap subordinat. (Robinson, 2008:11)

Perspektif lain dapat dilihat dari penelitian Hilda Geertz (1961), Ia menemukan bahwa perempuan dalam masyarakat Jawa memiliki posisi yang relatif kuat. Perempuan Jawa dipekerjakan dalam berbagai pekerjaan di dalam dan di sekitar masyarakat. Perempuan juga menguasai ekonomi rumah tangga dan mengambil keputusan besar bagi keluarga menyangkut pengeluaran rumah tangga, anak, dan ritual keluarga (Koentjaraningrat 1985). Berbeda dengan pandangan Hilda Geertz, Norma Sullivan (1994) berpendapat bahwa perempuan Indonesia masih mengalami subordinasi dalam keluarga. Norma membandingkan hubungan istri dan suami dengan manajer dan tuannya. Istri dalam hal ini berperan sebagai pengelola dalam membelanjakan biaya untuk kebutuhan rumah tangga, sedangkan suami sebagai tuan yang memberikan instruksi kepada manajernya. Senada dengan pandangan tersebut, Suzanne Brenner (1998) menyatakan bahwa meskipun perempuan Indonesia memiliki kekuasaan atas ekonomi rumah tangga, namun karena merekalah yang menjalankan bisnis, hal ini tidak secara langsung membuat mereka memperoleh status yang tinggi.

Dalam konteks pernikahan dan seksualitas, di Indonesia perempuan dituntut untuk memuaskan kebutuhan seksual suami. Keberhasilan dari suatu pernikahan sering kali diukur dengan kehadiran anak. Lyn Parker (2008) menunjukkan bahwa ada hubungan erat antara pernikahan, seksualitas, dan keturunan sebagai sebagai hal yang ideal di Indonesia. Hal tersebut akhirnya membentuk pemikiran bahwa pernikahan tanpa anak merupakan hal yang menyedihkan. Oleh karena itu, di Indonesia suami dapat menjadikan alasan keturunan untuk dapat menceraikan

istrinya ataupun melakukan poligami. Dapat dikatakan bahwa terdapat fenomena perempuan merupakan pihak yang paling salah atas perkawinan yang tidak subur.

Berbeda dengan masa orde baru pada tahun 2000-an sebagai hasil dari peningkatan Pendidikan, kesempatan perempuan untuk dapat bekerja meningkat. Perempuan mulai dipekerjakan bukan hanya sebagai buruh tetapi juga sebagai tenaga profesional. Menurut Krishan Sen partisipasi perempuan dalam Angkatan kerja yang berbayar telah memberikan kontribusi terhadap pendapatan keluarga. Wolf dalam penelitiannya tahun (1992) mengungkapkan bahwa anak perempuan, meskipun tidak memberikan kontribusi yang signifikan terhadap keuangan keluarga tetap dapat membayar pengeluaran mereka sendiri, sehingga dapat mengurangi beban orang tuanya. Partisipasi perempuan di tempat kerja memungkinkan mereka berkontribusi pada pendapatan rumah tangga; namun, hal tersebut tidak berarti mereka dibebaskan dari pekerjaan rumah tangga dan tugas untuk mengasuh anak. (Munir, 2002: 196) dapat dikatakan bahwa perempuan yang mampu mendapat pendapatan sendiri namun tidak mampu mengurus keluarganya masih dianggap gagal, dan tidak mampu meningkatkan status perempuan.

Di Indonesia, peningkatan usia perkawinan, peningkatan pendidikan, dan partisipasi perempuan dalam pekerjaan berbayar merupakan faktor yang mempengaruhi pola perkawinan baru ini (Jones, Asari, dan Djuartika 1994; Jones, Hull, dan Mohamad 2011). Secara umum tren baru pernikahan di Indonesia ini menunjukkan bahwa perempuan cenderung menunda pernikahan dan memilih sendiri pasangannya. Data yang dilaporkan oleh Gavin Jones dan Bina Gubhaju (2011, 50) menunjukkan bahwa pada tahun 1971 persentase perempuan yang tetap

melajang pada usia 20–24 tahun adalah 18,5 persen. Hal ini meningkat secara signifikan menjadi 35,7 persen pada tahun 1990 dan 51,4 persen pada tahun 2005. Di antara wanita usia 25-29 tahun, data juga menunjukkan kecenderungan peningkatan penundaan perkawinan dari 5,0 persen pada tahun 1971 menjadi 11,2 persen pada tahun 1990 dan 19,7 persen pada tahun 2005 (ibid). Kecenderungan perempuan untuk tetap melajang pada usia 30 tahun ke atas telah teridentifikasi, tidak hanya di kalangan perempuan kelas menengah, berpendidikan, perkotaan, tetapi juga di kalangan kelas sosial ekonomi bawah seperti yang dilaporkan oleh Augustina Situmorang (2011) di Jawa Barat.

Atribusi gender dan seksualitas di Indonesia cenderung dimulai sejak dini, yaitu pada saat bayi lahir, bahkan saat bayi masih dalam kandungan ibu. Pakaian anak, mainan, kado yang dibungkus, dan bahkan upacara menunjukkan perbedaan-perbedaan ini. Pada tahap kehidupan yang berbeda, anak mempelajari norma dan nilai sosial yang berbeda menurut jenis kelaminnya. Anak perempuan belajar bagaimana bersikap anggun, berbicara dengan lembut, berpakaian sopan, menjaga kesucian, malu, dan diam. Mereka juga belajar melakukan pekerjaan rumah sejak usia dini untuk membantu ibu mereka. Sementara itu, anak laki-laki belajar untuk menjadi kuat dan berani dan bahwa menjadi sedikit nakal (nakal) dapat diterima. Proses ini diperkuat dengan pertemuan dengan orang-orang dalam keluarga, di sekolah, di lembaga keagamaan, dan di masyarakat yang lebih luas. Dengan cara ini, norma gender tertanam kuat dan memengaruhi praktik dan hubungan sehari-hari perempuan dan laki-laki.

Sisterhood atau persaudaraan perempuan di Indonesia dapat direalisasikan dengan berbagai cara. Salah satu bentuk realisasi *sisterhood* di Indonesia dapat dilihat dari berbagai gerakan perempuan yang mencerminkan adanya semangat *sisterhood* dalam diri setiap wanita Indonesia. Organisasi pergerakan perempuan Indonesia diantaranya yaitu Gerakan Wanita Indonesia, Kartini Foundation dan Mahardika merupakan contoh gerakan perempuan yang mencerminkan semangat persaudaraan perempuan. Berbeda dengan masa lalu, *sisterhood* pada masa ini seringkali dianggap sebagai suatu bentuk ajakan untuk dapat memberikan dukungan pada sesama perempuan. Hingga saat ini adanya semangat persaudaraan perempuan di Indonesia masih dapat dilihat dari adanya komunitas-komunitas maupun organisasi perempuan yang ada di Indonesia, beberapa diantaranya yaitu:

1. Koalisi Perempuan Indonesia

Koalisi perempuan Indonesia merupakan organisasi perempuan yang awal pembentukannya merupakan bagian dari gerakan reformasi menurunkan Soeharto. Organisasi ini dibentuk oleh 75 aktivis perempuan dari berbagai wilayah di Indonesia. Dibentuk pada tahun 1999, organisasi ini masih aktif hingga saat ini untuk berjuang mewujudkan keadilan dan demokrasi bagi perempuan Indonesia. Organisasi ini memegang teguh, nilai-nilai kejujuran, keterbukaan, persamaan, kesetaraan, persaudaraan (*sisterhood*), kebebasan, dan nilai-nilai lainnya. KPI secara khusus melakukan pergerakan ini untuk membantu perempuan yang mendapatkan ketidakadilan seperti perempuan buruh, perempuan masyarakat adat, perempuan lansia, perempuan petani, perempuan marjinal, dan lain-lain. Hingga saat ini KPI masih terus melakukan berbagai gerakan yang memperjuangkan hak

perempuan misalnya mendorong pemerintah menerbitkan kebijakan tentang Pengarusutamaan Gender (PUG) dan mendorong pemerintah dan DPR mengubah batas usia minimal kawin bagi perempuan dari 16 tahun menjadi 19 tahun.

2. Lentera Sintas Indonesia

Lentera sintas Indonesia merupakan kelompok dukungan yang ditujukan kepada penyintas kekerasan seksual dan perkosaan. Mulai dibentuk pada tahun 2016, kelompok ini memiliki tujuan utama mendukung dan mendampingi pemulihan bagi penyintas kekerasan seksual di Indonesia. Beberapa kegiatan yang dilakukan kelompok ini yaitu pertemuan tertutup bagi penyintas yaitu ‘survivor anonymous support group’. Selain itu Lentera Sintas Indonesia juga memberikan edukasi rutin berupa sosialisasi mengenai isu kekerasan seksual berupa edukasi dan sosialisasi dengan tujuan untuk dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terkait isu kekerasan seksual yang terjadi. Kelompok ini juga menjalankan kampanye #MulaiBerbicara, kampanye ini ditujukan untuk mendorong seluruh lapisan masyarakat untuk berani memulai pembicaraan mengenai kekerasan seksual, dan diharapkan masyarakat dan pemerintah dapat tergerak untuk melakukan berbagai upaya untuk menurunkan angka kekerasan seksual di Indonesia.

3. The Sisterhood

Komunitas selanjutnya, komunitas ini disebut dengan *The Sisterhood* yang berbasis di Jakarta, Indonesia. Komunitas ini menjadi komunitas satu-satunya di Indonesia bagi pengungsi perempuan. Komunitas ini pertama kali dibentuk karena banyaknya pengungsi perempuan di Indonesia yang mengalami kekerasan berbasis

gender, pelecehan seksual, kekerasan verbal, hingga perundungan. Namun para pengungsi perempuan tersebut masih kesulitan dalam mendapatkan bantuan dari institusi pemerintahan karena alasan lambatnya penanganan atau terkendala bahasa. Komunitas ini dibentuk dengan tujuan dapat menjadi ruang aman bagi pengungsi perempuan di Indonesia. The Sisterhood dibentuk pada tahun 2018 oleh Nimo Adam Ahmed bersama tiga orang pengungsi perempuan di Indonesia. Sejak pertama kali didirikan, komunitas ini beranggotakan pengungsi perempuan asal Afghanistan, Iran, Irak, Somalia, Sudan. Sumber:bbc news kami harus berjuang sendiri jalan berliku para pengungsi.